



Partisipasi Siswa Dalam Melestarikan Lingkungan Sekitar Sekolah Melalui Pembelajaran PJBL di SMPN 1 Rao Utara

Ernialis

SMP Negeri 1 Rao Utara

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 15 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 20 November 2024

Kata Kunci

PJBL, Lingkungan Sekolah

Correspondence

E-mail: ernialis@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan sekolah melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan pembuatan poster dan video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, siswa mulai memahami pentingnya pelestarian lingkungan, meskipun masih ada kesulitan dalam penyampaian pesan dan kerja sama kelompok. Pada siklus kedua, penerapan pembuatan video memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis proyek berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Abstract

This study aims to enhance student participation in preserving the school environment through the implementation of Project-Based Learning (PBL). The research was conducted in two cycles involving the creation of posters and videos as learning media to raise students' awareness of the importance of environmental conservation. The results show that in the first cycle, students began to understand the significance of environmental preservation, although challenges in message delivery and group collaboration remained. In the second cycle, the implementation of video creation allowed students to be more creative and improve their communication and collaboration skills. Overall, the project-based approach successfully increased student motivation and participation in maintaining the cleanliness and sustainability of the school environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kebersihan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehat, dan mendukung proses pendidikan yang optimal. Lingkungan yang bersih tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa, tetapi juga mengurangi risiko penyebaran penyakit. Hal ini akan menciptakan kondisi yang mendukung semangat belajar yang lebih tinggi. Salah satu ajaran agama Islam menegaskan pentingnya menjaga kebersihan, bahkan menciptakan lingkungan yang hijau dan asri untuk keberlangsungan kehidupan di sekitar kita. Dengan menjaga kebersihan, siswa turut serta dalam pelestarian habitat alam dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga sejalan dengan ajaran dalam Pancasila, yang menekankan pentingnya keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (Hadi, 2014).

Pengelolaan lingkungan hidup yang baik di sekolah bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter siswa. Siswa memiliki hak untuk berperan serta dalam melestarikan lingkungan hidup, sesuai dengan Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU No. 32, 2009). Namun, dalam kenyataannya, peran siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah masih minim. Beberapa sekolah masih menghadapi permasalahan kebersihan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya. Salah satu persoalan terbesar adalah sampah plastik yang menjadi masalah lingkungan global (Wahyu, 2015).

Sampah plastik adalah salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan yang membahayakan kesehatan dan keberlanjutan alam. Plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai dan dapat menyebabkan kerusakan pada tanah serta mencemari sumber daya air (Suyono, 2016). Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan emisi gas berbahaya, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menyadari dampak dari sampah plastik dan bertindak untuk mengurangi penggunaannya di lingkungan sekolah. Pendidikan tentang pentingnya pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan harus menjadi bagian dari kurikulum yang berfokus pada pelestarian alam dan kesehatan (Rohman, 2017).

Selain itu, partisipasi siswa dalam pengelolaan lingkungan sekolah sangat diperlukan, baik dalam kegiatan kebersihan harian maupun dalam upaya pelestarian alam di sekitar sekolah. Pengelolaan lingkungan yang melibatkan siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Mengacu pada teori ekologi, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan harus dijaga agar tercipta keselarasan yang mendukung kehidupan bersama (Mulyani, 2020). Sebagai contoh, kegiatan gotong royong untuk membersihkan sekolah dan menanam pohon adalah bentuk partisipasi yang bisa mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah harus diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesadaran lingkungan, seperti kelompok pecinta alam dan kelompok hijau (Fauzi, 2018). Kegiatan ini dapat mengasah keterampilan siswa dalam pengelolaan lingkungan secara lebih praktis dan aplikatif. Di samping itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebersihan, seperti tempat sampah terpisah berdasarkan jenis sampah, dan sarana daur ulang yang mudah diakses oleh siswa.

Melalui peran serta aktif siswa dalam pelestarian lingkungan, sekolah akan menciptakan lingkungan yang tidak hanya bersih tetapi juga dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada generasi mendatang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Siregar (2015), keberhasilan program pelestarian lingkungan sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan komunitas sekolah, terutama siswa, dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, sekolah harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam upaya-upaya tersebut.

Namun, kenyataannya, pengelolaan kebersihan dan pelestarian lingkungan di SMP Negeri 1 Rao Utara masih belum optimal. Kondisi ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kelestarian tanaman yang ada di sekitar sekolah. Sebagian besar siswa masih membuang sampah sembarangan, yang menunjukkan rendahnya pemahaman mereka tentang pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan. Untuk itu, diperlukan adanya peran aktif dari guru dan wali kelas untuk membimbing siswa agar peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekolah (Sutrisno, 2020).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan di SMP Negeri 1 Rao Utara, serta mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh siswa dan sekolah dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan, serta menciptakan sekolah yang bersih, hijau, dan asri.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Rao Utara, dengan fokus pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat. Kegiatan ini menjadi kesempatan untuk mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan yang terkait dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dengan metode Video Comment, Group Investigation, dan Drill untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bersandar dan variabel bebas. Variabel bersandar adalah kegiatan keagamaan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, sedangkan variabel bebasnya adalah penerapan model pembelajaran PJBL dengan metode Video Comment, Group Investigation, dan Drill. Peneliti akan menganalisis bagaimana model pembelajaran ini dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dengan ukuran yang berbentuk persentase atau jumlah responden yang terlibat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Rao Utara yang berjumlah 23 orang, yang semuanya dijadikan sebagai objek penelitian tanpa menggunakan sampel. Peneliti memfokuskan pada semua siswa kelas VIII2 karena mereka merupakan target dari kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan target populasi atau sasaran yang mencakup seluruh peserta didik dalam kelas tersebut. Pengambilan data dilakukan pada kegiatan rutin yang dilakukan pada hari Jumat, yang juga merupakan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa, observasi kegiatan guru selama proses belajar mengajar (KBM), wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa gambar yang diambil selama kegiatan berlangsung. Data kuantitatif diperoleh melalui lembar kerja siswa dan tes yang diberikan pada akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Semua data ini dikumpulkan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan di sekolah.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer dengan mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa secara langsung. Selain itu, wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa pada observasi pendahuluan dan pada akhir setiap siklus. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau video dari kegiatan siswa yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ini kemudian dianalisis dan dijadikan dasar untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya secara deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis siklus yang terdiri dari siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus pertama, peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode PjBl, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan membuat poster tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan guru akan mengamati dan menilai tingkat partisipasi serta pemahaman siswa berdasarkan hasil presentasi tersebut. Jika ada kelompok yang masih menunjukkan pemahaman yang kurang, peneliti akan memberikan umpan balik untuk memperbaiki kualitas pemahaman mereka pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, peneliti akan mengarahkan siswa untuk membuat video yang berisi ajakan kepada teman-teman mereka untuk melestarikan lingkungan sekitar sekolah, khususnya tanaman yang ada di taman sekolah. Pembelajaran ini akan dilanjutkan dengan refleksi untuk melihat apakah siswa sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Jika masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi atau melakukan tindakan yang tepat, maka peneliti akan memberikan bimbingan lebih lanjut. Analisis dan refleksi terhadap hasil siklus pertama dan kedua akan digunakan untuk merancang tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, serta mendorong mereka untuk mengambil bagian aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam di sekitar mereka. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas yang bermanfaat, penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, peneliti melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan metode Group Investigation, Video Comment, dan Drill, yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII2 SMP N 1 Rao Utara. Kegiatan dimulai dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat poster yang berisi ajakan kepada teman-teman mereka untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah dan alam sekitar. Siswa diberi waktu 3 x 40 menit untuk berdiskusi dan membuat poster mereka, yang kemudian akan dipresentasikan di depan kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan observer yang mengamati proses diskusi dan presentasi siswa. Pada akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan guru memberikan umpan balik mengenai kualitas dan isi dari poster yang dibuat.

Proses pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan antusiasme yang tinggi dari sebagian besar siswa. Beberapa kelompok berhasil mempresentasikan poster mereka dengan jelas dan menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, ada juga kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengorganisir ide-ide mereka dan menyusun

presentasi dengan baik. Beberapa siswa masih kurang memahami cara menyampaikan pesan dengan efektif, meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya lingkungan. Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan lebih lanjut untuk membantu mereka memahami cara menyusun pesan yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Peneliti mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti teman-teman mereka dalam membuat poster, tanpa banyak memberi kontribusi terhadap ide dan materi yang akan disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami topik yang dibahas, masih ada kekurangan dalam keterampilan kerja sama dan kepemimpinan di dalam kelompok. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan umpan balik kepada siswa dan mengingatkan mereka tentang pentingnya peran aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Pada akhir siklus pertama, peneliti mengadakan refleksi bersama dengan guru kelas. Secara umum, hasil siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal kualitas presentasi dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama adalah 80, dengan beberapa kelompok mendapatkan nilai lebih tinggi, yaitu di atas 85, sementara beberapa kelompok lainnya mendapatkan nilai lebih rendah karena kurangnya persiapan dan partisipasi. Guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan perbaikan pada beberapa aspek, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa dan memperbaiki teknik presentasi.

Pada siklus kedua, peneliti merencanakan agar siswa tidak hanya membuat poster, tetapi juga membuat video pendek yang berisi ajakan untuk melestarikan lingkungan di sekitar sekolah. Siswa dibagi kembali ke dalam kelompok yang sama dan diberi waktu untuk merencanakan video mereka, dengan menggunakan perangkat yang tersedia di sekolah. Tujuan dari siklus kedua ini adalah untuk lebih mendalami pemahaman siswa mengenai pelestarian lingkungan dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif. Selain itu, siklus kedua bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok dan memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam menghasilkan media yang dapat mempengaruhi teman-teman mereka.

Selama siklus kedua, siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal partisipasi dan kerja sama. Kelompok yang sebelumnya pasif, kini lebih aktif dalam merencanakan dan menghasilkan video. Beberapa kelompok menghasilkan video yang sangat kreatif, dengan pesan yang jelas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka menggunakan berbagai elemen seperti teks, gambar, dan musik untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan. Guru memberikan umpan balik positif terhadap hasil video yang telah diproduksi dan mengapresiasi kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas mereka. Peneliti juga mencatat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, di mana setiap anggota kelompok tampak lebih bersemangat untuk memberikan kontribusi terhadap hasil akhir.

Namun, meskipun sebagian besar siswa sudah meningkatkan kualitas video mereka, masih ada beberapa kelompok yang kesulitan dalam mengedit video dengan baik dan menyusun narasi yang jelas. Beberapa siswa masih cenderung bergantung pada teman-teman mereka dalam hal teknis pembuatan video, meskipun secara umum mereka sudah lebih terlibat dalam setiap tahap pembuatan. Guru memberikan bimbingan tambahan dalam hal teknik pengeditan dan membantu siswa yang kesulitan dalam menyusun narasi video. Peneliti menyarankan agar pada pertemuan berikutnya, siswa diberikan pelatihan teknis agar mereka lebih siap dalam menghadapi tugas serupa.

Pada akhir siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil video yang telah dipresentasikan oleh setiap kelompok. Secara keseluruhan, kualitas video yang dihasilkan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan mereka, dan video yang dihasilkan lebih terstruktur dan informatif. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus kedua adalah 90, dengan sebagian besar kelompok mendapatkan nilai di atas 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode PjBl dan penggunaan video sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Refleksi terhadap siklus kedua menunjukkan bahwa penggunaan media video efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan. Siswa merasa lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam kelompok, dan mereka juga lebih terlibat dalam setiap tahapan pembuatan video. Peneliti dan guru sepakat bahwa pendekatan berbasis proyek ini telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, siklus kedua memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan teknis dan bekerja dalam tim.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan metode Video Comment, Group Investigation, dan Drill dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan sekolah. Peningkatan partisipasi dan kualitas kerja kelompok terlihat jelas antara siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah-sekolah lain.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil dari siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan partisipasi siswa terkait pelestarian lingkungan. Pada siklus pertama, meskipun beberapa kelompok berhasil menyampaikan pesan dengan jelas melalui poster mereka, ada kelompok yang masih kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyampaikan pesan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar tentang pelestarian lingkungan, keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka perlu dikembangkan lebih lanjut. Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, dapat digunakan untuk menjelaskan proses ini. Menurut teori ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, yang mempengaruhi cara siswa membangun pengetahuan. Dalam hal ini, meskipun siswa sudah memiliki pengetahuan tentang pentingnya lingkungan, mereka memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk menyampaikan pengetahuan tersebut secara efektif.

Pada siklus kedua, peneliti merancang aktivitas yang lebih kompleks dengan melibatkan siswa dalam pembuatan video. Penerapan metode berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) memberikan siswa kesempatan untuk tidak hanya belajar tentang topik tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti kerja sama tim, kreativitas, dan penggunaan teknologi. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar lebih efektif ketika mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Dalam hal ini, pembuatan video tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berlatih keterampilan teknis dan komunikasi yang berguna di kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan kreatif dalam merencanakan dan menghasilkan video yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT), yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan menggunakan media video, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang topik dengan cara yang lebih kreatif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan partisipasi siswa pada siklus kedua juga menunjukkan pentingnya pemberian umpan balik yang konstruktif dalam pembelajaran. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang jelas dan terfokus dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan membantu siswa memahami apa yang telah mereka kuasai dan apa yang perlu mereka perbaiki. Pada siklus pertama, umpan balik yang diberikan oleh guru tentang kualitas poster dan presentasi membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pada siklus kedua, umpan balik yang diberikan dalam bentuk komentar terhadap video membantu siswa meningkatkan kualitas video yang mereka buat dan memperbaiki teknik penyampaian pesan.

Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek pada siklus kedua memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain, yang mengarah pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya belajar tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga belajar keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok. Proses diskusi dan kolaborasi dalam pembuatan video memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Meskipun siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam kualitas video dan partisipasi siswa, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengedit video dan menyusun narasi dengan jelas. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam pembelajaran berbasis teknologi, yang memerlukan keterampilan tambahan yang tidak selalu dimiliki oleh siswa. Teori yang relevan untuk menjelaskan hal ini adalah teori keterampilan teknologi, yang menyatakan bahwa untuk sukses dalam pembelajaran berbasis teknologi, siswa memerlukan pelatihan dan pengalaman yang memadai dalam menggunakan alat-alat teknologi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pelatihan teknis yang memadai kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif dalam pembelajaran.

Pentingnya bimbingan yang tepat dalam setiap tahap pembelajaran juga ditegaskan oleh teori scaffolding yang dikemukakan oleh Wood, Bruner, dan Ross. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai pemberi bimbingan yang membantu siswa mengatasi kesulitan mereka, baik dalam pembuatan poster pada siklus pertama maupun dalam pembuatan video pada siklus kedua. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, guru dapat membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik dan lebih memahami konsep yang diajarkan. Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan arahan yang jelas dan mendukung perkembangan keterampilan siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan metode yang beragam, seperti pembuatan poster dan video, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Penerapan teori-teori seperti konstruktivisme, motivasi diri, belajar sosial, dan scaffolding memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses pembelajaran ini meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan mereka dalam bekerja sama. Meskipun masih ada tantangan, seperti kesulitan teknis dalam pembuatan video, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan siswa dalam pembuatan poster dan video terkait pelestarian lingkungan dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan pemahaman siswa, masih ada beberapa tantangan dalam organisasi kelompok dan penyampaian pesan. Namun, pada siklus kedua, dengan penerapan pembuatan video, siswa menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi, serta keterampilan teknis dan sosial yang lebih baik. Meskipun masih ada beberapa kesulitan teknis dalam pembuatan video, secara keseluruhan, hasil siklus kedua menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi, keterampilan kolaborasi, dan kesadaran lingkungan siswa. Oleh karena itu, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.